

**SENI DAN AGAMA DALAM PANDANGAN MARXISME DAN
RELEVANSINYA DENGAN STUDI KEISLAMAN**



SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Pengujian Skripsi

Disusun Oleh:

Nama: Taher Adam

NIM: 15510076

Dosen Pembimbing: Dr. Mutuillah, S.Fil., I. M.Hum

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Taher Adam
NIM : 15510076
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 September 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Taher Adam
NIM: 15510076



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULLUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274)512156
Yogyakarta 55281

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Taher Adam
NIM : 15510076
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Seni dan Agama dalam Pandangan Marxisme

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 September 2021

Pembimbing,

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.

NIP. 197912132006041005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1449/Un.02/DU/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : SENI DAN AGAMA DALAM PANDANGAN MARXISME DAN RELEVANSINYA
DENGAN STUDI KEISLAMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TAHER ADAM
Nomor Induk Mahasiswa : 15510076
Telah diujikan pada : Senin, 04 Oktober 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 619b2db54e263



Penguji II

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 617fb95d8db9f



Penguji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6196d9c4a24ab



Yogyakarta, 04 Oktober 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 619c7bb8c8ed1

MOTTO

“Ketidaktahuan tidak dapat menolong siapapun”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Di sini di tempat ini

Di sini di kampus ini

Di sini di jalan ini

Dari sinilah awal perjalanan sebagai mahasiswa. Dalam mencari jati dirinya, dalam mencari arti dari sebuah percikan dan masa depan yang didambakan. Perjalanan panjang namun singkat, telah kulewatinya; masa-masa indah, bahagia, sedih, suka-duka dan lapar. Penderitaan demi penderitaan datang silih berganti.

Prestasi dan prestise sudah pernah di raih, namun semua itu adalah bagian dari masa lalu. Kini, aku harus pergi menapaki jalan yang panjang, seiring berjalannya mentari yang penuh cinta dan bahagia.

Tak ada kata-kata yang lebih lugas untuk membuat makna lebih jelas dalam dada. Tetapi puisi atau sajak atau prosa, tercurahkan sebagai nada sembah bagi mereka orang-orang tercinta.

Terima kasihku, kuucapkan dengan tak terhingga!

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas berkat dan karunia yang dilimpahkan kepada hamba yang tawaqal selalu kepada-Nya. Suatu pelajaran berharga dalam hidup adalah perjuangan melawan ketidaktahuan, dan sampai pada detik ini, perjuangan itu belum selesai. Perjuangan melawan ketidaktahuan senantiasa selalu di sisi bagi mereka yang berpikir, dan setiap arah yang dituju bukanlah tujuan yang sebenarnya, ia hanyalah tahapan dalam kehidupan yang senantiasa terus-menerus menanjak sampai ke puncak tertinggi manusia yang disebut kemuliaan. Semoga dengan berkat ilmu pengetahuan, saya menjadi orang-orang yang mulia. Amin!

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini sangatlah berat. Penulis juga menyadari bahwa perjuangan mencari ilmu tidaklah mudah, butuh ruang, waktu, energi dan juga finansial untuk menyelesaikannya. Tentu disertai dengan elan vital (semangat hidup) dalam diri.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang terdekat saya; orang tua, kawan, guru, serta dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semuanya tak dapat saya sebutkan namanya satu-per-satu di sini. Semoga kita senantiasa menjadi orang-orang yang beriman!

Yogyakarta, 13 Agustus 2021

Taher Adam

ABSTRAK

Seni dan agama bagi Marxisme timbul dari kesadaran atas perlunya emansipasi atas kenyataan hidup manusia, sebab emansipasi adalah nama lain dari gerak menghapuskan kesenjangan. Melalui pendekatan realis yang subur dan mentradisi di abad-19 dengan ditandai oleh semangat zaman kala itu, yakni; kemajuan pesat ilmu pengetahuan yang penekanannya pada pengamatan empiris dan uji laboratorium, serta rentetan revolusi abad ke-19 yang menyajikan gambar-gambar kenyataan sejarah yang sarat politik, pun konsolidasi kapitalisme yang menghasilkan panorama tentang kelas pekerja urban yang amat miskin sebagai kenyataan sosial baru. Selain seni, agama dalam pandangan Marxisme adalah candu masyarakat, selain bersifat sosiologis sebagaimana kritik yang dilontarkannya terhadap agama Kristen yang mendominasi alam pikir Eropa yang sepenuhnya belum tersekulerisasi kala itu, juga terdapat pandangannya yang ateisme filosofis, di mana Karl Marx disatu sisi terpengaruh oleh Materialisme Demokritos, disisi lain juga sangat dipengaruhi oleh Ludwig Feurbach yang tajam terhadap agama Kristen.

Seni dan agama dalam pandangan Marxisme merupakan ide atau suprastruktur dari sebuah realitas produksi manusia. Realitas produksi manusia itulah sebagai *basic struktur* yang menentukan ide atau suprastruktur. Sesuai dengan filsafat materialisme dialektika historis/ sosialisme Ilmiah, seni secara politik digunakan oleh realisme sosialis untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya melalui berbagai karya seni dan sastra. Sementara agama, sejatinya tidak ditentang oleh Marxisme, karena bagi Marxisme *agama* adalah kebudayaan manusia yang mempunyai asal-usul biasa meskipun terkadang menjadi candu bagi masyarakat karena agama dijadikan sebagai tempat pelarian. Adapun relevansinya dengan studi keislaman adalah pada persamaan nilai yang dianjurkan yakni seni harus terdapat nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan, sedangkan pada agama, ada seruan untuk berbuat kebajikan dengan mengejar yang halal dan meninggalkan yang haram dan perjuangan emansipasi

Penelitian ini mengkaji estetika Marxis yang merupakan konsepsi kesenian realisme sosialis dan agama yang oleh Karl Marx dianggap sebagai candu masyarakat. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana estetika Marxis dan agama menjadi faktor berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Secara lebih luas, penting dilakukan untuk menggali persoalan estetika dan agama dalam pandangan Marxisme serta relevansinya dengan studi keislaman.

Dari penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa seni dalam pandangan Marxisme hanyalah proyeksi pemikiran Karl Marx ke dalam politik. Seni melalui realisme sosialis dijadikan lembaga ideologi atas dasar respon perkembangan jaman, dan bukan sebagai dasar yang universal sebagaimana Karl Marx sendiri menemukan dialektika yang begitu harmonis antara seni dan realitas pada jaman Yunani. Agama dalam Marxisme diawali dengan kritik terhadap Feuerbach. Bagi Karl Marx yang perlu diubah adalah struktur masyarakat karena agama bukanlah masalah primer dari keterasingan masyarakat tetapi realitas sosial produksi masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat Muhammad saw dalam perjuangan emansipasi manusia, baik melalui seni maupun agama.

Kata kunci: *Estetika, Marxisme, Agama*

DAFTAR ISI

Penyusun.....	i
Motto.....	ii
Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II BIOGRAFI KARL MARX	
A. Riwayat Hidup Karl Marx.....	13
B. Latar Belakang Intelektual Karl Marx.....	14

C. Karl Marx Muda.....	15
D. Karl Marx Tua.....	24
E. Karl Marx dan Marxisme.....	27
1. Karl Marx.....	27
2. Marxisme.....	32
F. Sistematika dan Konsep Filsafat Karl Marx.....	35
1. Sistematika Filsafat Karl Marx.....	35
2. Konsep Filsafat Karl Marx.....	44

BAB III SENI DAN AGAMA DALAM PANDANGAN MARXISME

A. Seni.....	54
1. Pengertian Seni.....	54
2. Asal-usul Karya Seni dan Sejarah Estetika.....	60
a). Karya Seni.....	60
b). Estetika.....	63
c). Estetika Marxisme.....	64
d). Realisme Sosialis.....	74
B. Agama.....	83
1. Pengertian Agama.....	83
2. Agama dan Perjuangan Kelas.....	84

a). Sejarah Kekristenan Awal.....	84
b). Perang Tani di Jerman.....	87
3. Pandangan Karl Marx Tentang Agama.....	91
a). Agama sebagai Ideologi.....	91
b). Ideologi sebagai Suprastruktur.....	95
4. Manusia menurut Karl Marx.....	97
5. Sejarah dan Produksi.....	104
6. Agama sebagai Emansipasi.....	109
a). Egalitarianisme Islam.....	109
b). Agama dan Kepemilikan.....	109
c). Hak Pekerja.....	111
d). Upah Pekerja.....	111
e). Agama dan Kelas Sosial.....	114
f). Refleksi Karl Marx tentang Agama.....	117
7. Analisis Ekonomi Politik.....	121
a). Seni.....	121
b). Agama.....	126

**BAB IV SENI DAN AGAMA DALAM PANDANGAN MARXISME DAN
RELEVANSINYA TERHADAP STUDI KEISLAMAN**

A. Muhammad saw.....	130
1. Sejarah Perjuangan Islam.....	130
2. Ilmu Pengetahuan dan Emansipasi.....	132
a). Sumber Ilmu Pengetahuan.....	132
b). Emansipasi dalam Ajaran Islam.....	135
3. Seni dalam Budaya Masyarakat Islam.....	137
4. Agama dalam ajaran Islam.....	144
a). Pengertian Umum Agama.....	144
b). Islam sebagai Agama Wahyu.....	145
c). Pengertia Wahyu.....	146
d). Sumber Wahyu.....	147
e). Posisi Wahyu terhadap Akal.....	147
f). Kekuatan Intelektual Muhammad.....	148
BAB V PENUTUP.....	150

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni dan agama bagi Marxisme timbul dari kesadaran akan perlunya emansipasi atas kenyataan hidup manusia, sebab emansipasi adalah nama lain dari gerak menghapuskan kesenjangan. Oleh karena itu, perjuangan emansipasi melalui seni dan agama harus dilihat secara konkrit ke dalam konteks ekonomi-politik, kesenjangan antara kondisi aktual masyarakat dan kondisi ideal dikarenakan oleh alienasi atau keterasingan manusia dalam suatu pekerjaan, karenanya dibutuhkan sebuah analisis ekonomi-politik dengan berlandaskan pada pemikiran filsafat yang kokoh serta analisis ekonomi-politik yang tajam untuk mencari tahu yang sebenarnya asal-usul perkembangan seni dan agama.

Adapun bukti dari fakta bahwa Karl Marx yang dikenal sebagai peletak dasar estetika Marxis tidak pernah menghasilkan karya tentang seni maupun estetika, pandangannya tentang seni hanya dapat ditemukan dalam tulisan-tulisannya yang tersebar, sehingga seni dalam pandangan Marxisme hanyalah sebagai upaya untuk merekonstruksi pandangan-pandangannya tentang seni. Dalam pandangan Marxisme bahwa seni bertopang pada realitas ekonomi-politik punya akarnya pada tradisi estetika Marxis. Dalam konsepsi Karl Marx tentang “materialisme historis”, setiap ekspresi kebudayaan bertumpu pada realitas ekonomi-politik tertentu. Kendati, teori Marxis tentang estetika dan hal-hal lain,

lahir secara tidak lengkap ketika revolusi Rusia menariknya secara kuat ke dalam wilayah pengaruh suatu negara tunggal. Dilema-dilema dalam praktik artistic dan teori estetika dalam masyarakat-masyarakat yang sedang berjuang melakukan pembangunan sosialis atau berkonfrontasi dengan agitasi politik yang intens dari berbagai situasi sosial pra-revolusioner.

Melalui pendekatan realis yang subur dan mentradisi di abad-19 dengan ditandai oleh semangat zaman kala itu, yakni; kemajuan pesat ilmu pengetahuan yang penekanannya pada pengamatan empiris dan uji laboratorium, serta rentetan revolusi abad ke-19 yang menyajikan gambar-gambar kenyataan sejarah yang syarat politik, pun konsolidasi kapitalisme yang menghasilkan panorama tentang kelas pekerja urban yang amat miskin sebagai kenyataan sosial baru. Tak lupa pula, doktrin Hegelian sebagai titik anjak dalam Marxisme memandang seni, kendati seni dalam pandangan Marxisme acapkali bertolak belakang dengan ontologi seni Hegelian, dimana seperti pandangan Chernyshevsky yang adalah seorang Marxisme, baginya, dunia imajiner hanyalah penuangan kembali atas pengetahuan kita tentang dunia nyata, sementara Hegel memandang bahwa seni menempati kedudukan tertinggi dari kenyataan material.

Lain halnya dengan seni, agama dalam pandangan Marxisme adalah candu masyarakat, selain bersifat sosiologis sebagaimana kritik yang dilontarkannya terhadap agama Kristen yang mendominasi alam pikir Eropa yang sepenuhnya belum tersekulerisasi kala itu, juga terdapat pandangannya yang ateisme filosofis, di mana Karl Marx disatu sisi terpengaruh oleh Materialisme Demokritos, disisi lain juga sangat dipengaruhi oleh Ludwig Feurbach yang tajam terhadap agama Kristen.

Sebagai seorang materialis, Karl Marx sukar untuk tidak berpikir ilmiah, hal yang perlu dilakukannya adalah memperkuat ateismenya dengan dalil-dalil ilmiah tentang agama yang ditemukan oleh para antropolog dan sejarawan karena tidak puas dengan pandangan ateisme filosofinya sehingga perlu ada tinjauan historis tentang agama. Salah satu antropolog dan sejarawan yang merumuskan tentang sejarah perkembangan agama adalah EB Tylor seorang Darwinis, dia juga dikenal sebagai bapak antropolog. Menurut EB Tylor, agama memiliki asal-usul alami biasa, bukan ciptaan Ilahi sebagai entitas adikodrati sebagaimana diklaim oleh para pendakwah agama. Dalam penyelidikannya terhadap masyarakat primitive, ditemukannya hukum perkembangan rohani manusia, pada mulanya manusia berkepercayaan animism, kemudian berkembang menjadi pandangan yang lebih abstrak dan bercorak politeis, baru kemudian mengalami evolusi menjadi agama seperti yang sekarang. Evolusi inilah yang kemudian menjadi baku ketika dikembangkan secara positivistic oleh August Comte. Alhasil, sintesis tentang agama Karl Marx menjadi baku karena keseluruhan paham yang berkembang saat itu.¹

Pendekatan realis dalam estetika Marxis adalah sebuah penekanan pada hubungan antara seni dan kenyataan serta seni dan masyarakat, hal inilah yang secara terang menandai lahirnya estetika Marxis yang sudah barang tentu dilatarbelakangi oleh kemajuan sains modern, situasi filsafat pasca-Hegelian, serta pertumbuhan estetika dan rentetan revolusi abad ke-19. Oleh karena itu, Karl Marx

¹ Edisi Indonesia, Karl Marx dan Engels (1841) *"Tentang Agama"*, Hasta Mitra, Jakarta, 2003, hlm. 11.

pun menunjukkan dimensi sosial manusia dan menekankan pendekatan ekonomi politik sebagai terobosan dalam estetika. Seperti halnya agama, seni bagi Karl Marx adalah produk daya cipta imajinasi manusia, karenanya sebagaimana produk imajinasi, karya seni adalah dokumen tentang kegelisahan laten masyarakat. Setiap karya seni, disadari atau tidak, selalu menampilkan gejala dari masalah yang tengah berlangsung dalam masyarakat, tegasnya; seni sudah dengan sendirinya bercorak sosial atau seni adalah ekspresi dari imajinasi sosial.²

Seperti halnya seni, agama pun tampak sama dengan seni. Agama ialah perwujudan imajiner dari kodrat manusia sebab kodrat manusia tak sungguh-sungguh nyata, bahwa bukan hanya hakikat tuhan tak lain adalah hakikat manusia, tetapi juga bahwa hakikat manusia itu bukanlah suatu esensi kodrati yang abstrak, melainkan realitas konkrit sebagai produk dari relasi sosial yang menyebar. Jelasnya; kritik Jerman atas injil, sejauh ini adalah satu-satunya dasar ilmu pengetahuan mengenai sejarah kekristianian awal, bahwa ke-empat injil bukanlah kisah-kisah saksi mata, tetapi hanyalah adaptasi-adaptasi di kemudian hari dari tulisan-tulisan yang hilang.

Seni dalam pandangan Marxisme justru menjadi masalah bagi Marxisme sendiri ketika mereka sungguh-sungguh berusaha memasukkannya ke dalam pandangan menyeluruh mereka tentang fenomena sosial dan historis, tentang apakah suatu seni abadi terlepas dari historisitasnya. Kendati, bukti dari fakta bahwa tingkat umum perkembangan masyarakat dan tingkat umum perkembangan

² Lihat, Martin Suryajaya; *"Sejarah Estetika"*, Gang Kabel, Yogyakarta, hlm. 525

seni mungkin tidak selalu beriringan secara mutlak. Karl Marx sadar betul bahwa kasus Yunani adalah contoh paling nyata pun sebagai pengecualian dari analisis perkembangan masyarakatnya sehingga menolak paralelisme antara perkembangan masyarakat dan perkembangan seni adalah mungkin, biarpun terdapat kasus-kasus partikular lainnya seperti yang terjadi dalam tubuh realisme sosialis, dimana otonomi kesenian tunduk dibawah komando partai dengan anggapan bahwa otonomi kreativitas dan kemerdekaan hanya akan tercapai setelah masyarakat tanpa kelas tercapai, kendati otonomi itu sejatinya tak dapat dikorbankan. Padahal, seni jika ditilik pada semangat jaman Yunani adalah mungkin untuk ditengarai masalah-masalah seni diatas, tentang bagaimana universalitas sebuah seni mencakup keseluruhan kehidupan.

Pada kasus Yunani tentang perkembangan seni diatas, dapatlah ditengarai bahwa perkembangan sejarah selalu berjalan dialektis, Karl Marx percaya terhadap hal itu. berbeda dengan perkembangan seni yang terjadi di Yunani, perkembangan agama di Amerika latin justru sangat sarat dengan perjuangan emansipasi, dimana Jesuit selain sebagai sekelompok manusia yang taat beragama mereka juga mengamini Marxisme kemudian diam-diam mengumpat perilaku vatikan yang imperialistik. Para Jesuit kemudian bersikap peduli terhadap nasib kaum tertindas kemudian memaksa agar adanya penafsiran kembali kitab injil. Usaha mereka adalah mengembalikan kembali Kekristenan sebagai sarana pembebasan kaum tertindas, sebagaimana sejarah awal umat Kristen.

Seiring berkembangannya dinamika sejarah, metode perjuangan Karl Marx juga digunakan untuk membebaskan kaum tertindas sehingga lahirnya apa yang

disebut teologi pembebasan, dan pada akhirnya teologi pembebasan menjadi sintesis, dalam mana Marxisme adalah anti tesis dari agama sebagai tesis. Itulah hukum dialektika. Makanya, analisis Karl Marx tentang agama dapat direkonstruksi sebagai analisis tentang seni. Misi emansipatoris pembebasan manusia dari ilusi tentang kondisi actual, oleh karena itu, tidak dapat diartikan sebagai seruan untuk menghapuskan atau menekan kesenian dan atau menentang agama.

Lantas, apakah yang menjadi soal bagi Marxisme tentang seni dan agama, sementara baik seni maupun agama memiliki peran ganda yang dialektis. Kendati, kritik Karl Marx terhadap utopianisme yang disebutnya sebagai sosialisme yang tak ilmiah mendapati hal yang sama dalam dialektika sejarah itu sendiri. Tampak, kecenderungan utopian dalam Marxisme bukanlah terletak pada bayangannya tentang masyarakat dunia tanpa kelas, melainkan dalam keyakinannya bahwa dialektika dalam masyarakat borjuis akan sampai pada tempuk-jujung, dimana Marxisme percaya akan jalan sejarah yang akan berakhir tanpa peran subjektivitas manusia, seperti Marxisme yang tendensi mengabaikan perjuangan politik; ketika dalam manifesto komunis Karl Marx menyebut “hantu komunisme” yang menghuni dan membayangi kapitalisme, Karl Marx dan Engels menunjukkan diri sebagai pemikir materialis yang yakin bahwa berkat dialektika dalam sejarah , kapitalisme akan runtuh³.

³ Lihat, Goenawan Mohamad, *“Seni, Politik, Pembebasan”* Ircisod, Yogyakarta, 2018, hlm. 118.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Marxisme terhadap seni dan agama?
2. Bagaimana seni dan agama dalam pandangan Marxisme dan relevansinya terhadap studi keislaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menyingkap pemikiran Marxisme dalam seni dan agama dengan menggunakan bangunan filosofis Karl Marx, yakni materialisme dialektika historis. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah kembali pemikiran Karl Marx tentang seni dan agama yang oleh beberapa pandangan para pemikir berpendapat bahwa Marxisme telah memproyeksikan pemikiran Karl Marx ke dalam seni dan agama, kemudian apa relevansinya terhadap studi keislaman.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih, baik dalam bentuk tulisan yang sudah ada maupun analisis penulis, yakni tentang seni dan agama dalam pandangan Marxisme. Semata-mata untuk memperkaya khazanah keilmuan sebagai bahan untuk menindaklanjuti secara lebih kritis berbagai masalah tentang seni dan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat satu skripsi yang membahas Marxisme dalam hubungannya dengan seni, namun, belum ada skripsi atau penelitian yang mengangkat seni dan agama dalam pandangan Marxisme. hanya saja terdapat penelitian tentang seni dan agama yang berkaitan dengan pandangan Marxisme secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Beberapa buku yang berjudul (a) Estetika Marxis yang ditulis oleh Henri Arvon; salah satu kajian terbaik mengenai perkembangan filsafat dan historis estetika Marxis. Henri Arvon menganalisa perkembangan utama sejarah estetika Marxis sejak dari Karl Marx hingga Engel dengan gaya akademisi Perancis yang jernih dan sederhana dengan metode Analisa perkembangan historis estetika dan produksi artistic mulai antara 1907 sampai 1934. Adapun buku lainnya adalah (b) tentang agama yang ditulis oleh Karl Marx dan Engels yang memuat pokok-pokok gerak dialektika agama.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas pandangan seorang filsuf serta pengikutnya, dalam mana penelitian ini bersifat kualitatif kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan adalah buku *Marxist Esthetics* yang ditulis oleh Henri Arvon yang telah diterjemahkan oleh Ikramullah dalam edisi Bahasa Indonesia “Estetika Marxis” untuk membahas Marxisme dan seni dan *On Religion* yang ditulis oleh Karl Marx dan Frederick Engels yang telah diterjemahkan kedalam edisi Bahasa Indonesia “tentang agama”, agama dalam dialektika sejarah. Adapun sumber sekunder yang

penulis rujuk berkenaan dengan pandangan Marxisme atas seni dan agama berasal dari buku Sejarah estetika; era klasik sampai kontemporer yang ditulis oleh Martin Suryajaya. Tidak berhenti pada kedua sumber primer dan sekunder diatas, penulis akan dengan sangat hati-hati mengeksplorasi dan menggali sisi-sisi yang terbuka bagi Marxisme atas seni dan agama.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu menurut pandangan manusia yang diteliti. Adapun penelitian kualitatif berhubungan dengan ide dan pemikiran, persepsi dan perspektif serta pendapat dan kepercayaan orang yang diteliti. Objek dari penelitian ini adalah "*Seni dan Agama Dalam Pandangan Marxisme Serta Relevansinya Terhadap Studi Keislaman*". Dengan jenis penelitian ini, penulis mencoba untuk menelaah pemikiran-pemikiran, pendapat, dan pemikiran Karl Marx serta pengikutnya (Marxisme).

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelaahan terhadap karya-karya Karl Marx dan pemikir Marxis lainnya. Penelaahan dilakukan secara historis, empiris dan analitis.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Sumber data primer merupakan sumber data yang berbentuk karya pemikiran asli dari seorang tokoh. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku *Estetika Marxis* yang ditulis oleh Henry Arvon dan Karl Marx dan Engels *Tentang Agama* yang diterjemahkan oleh Ira Iramanto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data sekunder merupakan karya hasil interpretasi dan temuan-temuan para penulis di kemudian hari atas telaahnya terhadap pemikiran seorang tokoh. Sumber data sekunder berusaha memberikan penfasiran, penjabaran, serta penggalian makna lebih lanjut atas pemikiran sebelumnya yang disesuaikan dengan suatu objek kajian tertentu. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel yang memiliki hubungannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Sumber data-data yang telah terkumpul melalui riset kepustakaan diatas, dianalisis dan diolah menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu metode penelitian deskripsi dan analitis.

a. Metode Deskriptif

Metode deskripsi bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu pemikiran secara jelas dan menyeluruh. Metode ini berusaha menguraikan suatu konsep pemikiran secara lebih rinci. Metode ini digunakan untuk menghadirkan ide dan pemikiran Marxisme tentang *Seni dan Agama*.

b. Metode analisis

Metode analisis adalah metode yang digunakan untuk menelaah dan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti. Metode ini juga meninjau antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain dalam upaya memperoleh kejelasan mengenai konsep dari objek tersebut. Metode ini digunakan untuk melihat sumbangsih pemikiran para filsuf sebelumnya dalam konstruksi pemikiran Marxisme.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini meliputi empat bab.

Bab I berisi tentang pendahuluan; mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang (a) Riwayat hidup Karl Marx dan latar belakang intelektual yang membentuk pemikirannya, dan (b) sistematika dan konsep filsafatnya.

Bab III terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama (a) membahas seni dalam pandangan Marxisme. Sub-bab kedua (b) membahas agama dalam pandangan Marxisme dan analisis ekonomi-politik terhadap seni dan agama.

Bab IV membahas relevansi seni dan agama dalam pandangan Marxisme terhadap studi keislaman.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penulisan.



BAB V

PENUTUP

Problematika tentang seni dan agama dalam pertautannya dengan marxisme tidaklah mudah. Estetika marxis sendiri tidaklah murni berdasar pada pemikiran Marx tentang seni, begitupun dengan agama. Estetika marxis adalah proyeksi pemikiran filsafat Marx ke dalam estetika, pun melalui Hegel. Estetika marxis relatif mendapatkan konsepsi estetikanya yang kemudian dikenal dengan realisme sosialis. Begitupun dengan agama, Marx sendiri tidak pernah berpikir dan menjabarkan pemikirannya terhadap agama. Kalaupun ia berpikir tentang seni dan agama, itu adalah akibat dari dasar pemikirannya, sebagaimana Marx sendiri tidak pernah mempunyai naskah pemikiran tentang seni dan agama, dan yang paling jelas adalah hanya lembar-lembar komentar semata yang disusun oleh para pengikutnya. Meskipun, hal itu dianggap sebagai bentuk dialektika dari pemikiran, bahwa meskipun secara tidak langsung perihal seni dan agama tak ditulis oleh Marx, namun pemikirannya yang di proyeksikan ke dalam estetika dan agama tetaplah dianggap sebagai marxis.

Betapapun terbatasnya pemikiran-pemikiran estetis yang diajukan oleh Marx dalam beberapa halaman yang ia curahkan untuk seni, yang mana Marx mengungkapkan suatu pandangannya yang terdiri dari tiga bagian: Marx terkadang menganggap seni sebagai dependen (tergantung) pada situasi sosial, terkadang seni dianggap otonom, dan terkadang juga sebagai instrumen tindakan politik.

Akibatnya, seni bagi bagi Marxisme adalah suatu area yang hanya diuraikan secara samar-samar dan tidak sempurna, sehingga preferensi personal dan sensitivitas artistik tertentulah yang akan memainkan peran yang menentukan dalam estetika marxis.

Estetika Marxis yang kemudian di lembagakan menjadi realisme sosialis adalah sebuah respon atas perkembangan zaman modern, yakni kemajuan pesat ilmu pengetahuan empiris dan uji laboratorium, rentetan revolusi abad ke-19 yang menyajikan gambar-gambar kenyataan yang sarat politik, serta konsolidasi kapitalisme yang menghasilkan panorama kelas pekerja urban yang amat miskin sebagai realitas sosial baru. Di mana realitas seperti inilah yang hendak di telisik melalui pendekatan estetika marxis agar estetika yang hadir di situasi tertentu dapat menjunjung tinggi kenyataan apa adanya sebagai objek kesenian.

Estetika Marxis yang menganggap karya seni berhubungan erat dengan kehidupan sosial secara keseluruhan, tidak mempunyai pilihan berkaitan dengan hubungan antara bentuk dan isi. Estetika tersebut dipaksa untuk mengakui prioritas terhadap isi, yang kemudian menciptakan kebutuhan bagi bentuk yang tepat; dan dengan demikian diletakkan pada kutub yang berlawanan dengan semua estetika yang didasarkan pada permainan yang bersifat serampangan dan sesuka hati terhadap bentuk-bentuk dan juga formalisme dalam bentuk apapun. Hubungan antara isi dan bentuk berkaitan dengan hubungan yang lebih umum antara basis ekonomi dan superstruktur ideologis; isi adalah faktor yang menentukan; dan meskipun bentuk dalam analisis final pasti selalu memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan isi, hal tersebut tidak berarti bahwa bentuk tercabut

dari semua otonomi apapun. Kendati, jika kita dapat membalik “kepala” dialektika Hegelian dan mengganti Idea Hegel dengan realitas sosial, demonstrasi ini juga dapat berfungsi sebagai suatu ilustrasi tentang konsep fundamental dalam estetika Marxis.

Dalam doktrin Marxis, esensi adalah jumlah total aspek-aspek internal pokok dari suatu proses, sementara fenomena merupakan ekspresi eksternal yang bersifat langsung dari proses tersebut. Dengan demikian esensi dan fenomena berhubungan dengan proses yang sama, dan dalam hal ini kedua saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Karena itu, tugas utama Marxis adalah membentuk kembali kesatuan antara esensi dan fenomena, yang berkontradiksi dengan kecenderungan dalam estetika borjuis yang mengabaikan totalitas manusia dan menjadikan esensi dan fenomena sebagai dua tingkat kesadaran yang berbeda. Dengan menjalin kesalingterkaitan antara esensi dan fenomena, seni menampilkan realitas yang ada. Kita mendapat pengetahuan yang mendalam tentang realitas lewat hubungan yang dibentuk oleh seni antara realitas yang tersembunyi dan realitas permukaan ini.

Lain halnya dengan seni. Agama dalam pandangan marxisme harus ditanggapi dengan kepala dingin. Sebagaimana seni, Marx juga tidak punya pemikiran yang sistematis dan terstruktur tentang agama. Agama bagi Marx adalah candu masyarakat; merupakan kritik sosio-historis dan bukan politis-ideologis. Agama telah diakui Marx secara antropologis bahwa agama merupakan perkembangan asal-usul biasa, ia tidak menentang agama dalam posisi antagonis dan tidak membelah agama juga. Baginya, agama adalah bagian suatu kebudayaan,

yang mana sensasi ilahiah dalam agama digunakan oleh kaum penindas untuk meninabobokan manusia di muka bumi agar manusia selalu tabah dalam ketertindasannya. Marx sendiri sadar betul bahwa agama awalnya adalah bentuk protes terhadap kedzaliman, agama hadir sebagai emansipasi sebagaimana agama adalah produk sejarah. Adapun kontradiksi-kontradiksi secara substansial dalam pemikirannya, hal itu merupakan perihal kontradiksi yang tidak pokok dalam pemikirannya.

Pada awalnya, Marx memberi agama peran yang jauh lebih aktif, peran protes, tapi kemudian membuangnya. Bagi Marx, agama harus dilihat menurut tujuannya, agama jangan dijadikan kesadaran yang terbalik. Agama melihat dunia nyata, merasakan dunia nyata, berduka atas dunia nyata, tapi melakukan semua ini dari atas ke bawah. Bagi Marx, tugasnya adalah menjaga kesadaran secara ketat dan kritis agar tetap terarah pada dunia ini, dan kemudian mengubahnya. Yang dikritik Marx adalah filsafat dan teologi tertentu yang dipraktikkan di mana-mana oleh para elit akademis. Dalam menghadapi penderitaan, apa yang dilakukan para intelektual yang sudah nyaman ini dalam mengubah ketidakadilan yang nyata, kejahatan-kejahatan yang jelas, menjadi pemahaman yang mendasar mengenai kejahatan.

Untuk sampai pada manusia yang seutuhnya, filsafat harus menarik kesimpulannya dari manusia aktif dan proses hidupnya yang nyata dan membuktikan perkembangan refleksi-refleksi ideologis dan gema dari proses itu. Moralitas, agama, metafisika, dan semua ideologi lain, dan bentuk-bentuk yang bersesuaian dengan kesadaran, tidak tampak independen lagi. Mereka sejarah atau perkembangan. Akan tetapi, manusia yang mengembangkan produksi material dan

hubungan-hubungan materialnya, menyangdingkan pemikiran mereka dan hasil-hasil pemikiran itu bersama eksistensi riil mereka, bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensi mereka, tapi eksistensi manusia itulah yang menentukan kesadaran. Jika kesadaran sepenuhnya masih ditentukan oleh lingkungan hidup, maka penderitaan kaum tertindas akan ditentukan oleh pengalaman negatif itu, dan protes akan berubah menjadi pengakuan dan mempersalahkan diri. Ambil contoh agama patriarkal., perempuan dimarginalkan hampir di semua tempat dalam dunia agama. Perempuan tidak saja disingkirkan dari institusi-institusi hierarkis agama, bahkan suara mereka pun dibungkam oleh teks-teks suci. Kritik utama Marx terhadap agama merupakan kritik mengenai bagaimana elit menggunakan dan masih terus menggunakan agama mereka untuk memberi diri mereka sendiri, misalnya legitimasi, keistimewaan, atau makna menghadapi tragedi pribadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arvon, Henri. 1970. *Marxist Esthetics*. Yogyakarta: Resist book.
- Anam, Che Munir. 2008. *Muhammad SAW & Karl Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amstrong, Karen, 2002. *Sejarah Tuhan, Terj. Zaimul Am*. Bandung: Mizan.
- Ali Enginer, Asghar, 1990. *Islam dan Teologi Pembebasan*. New Delhi: Sterliong Publisher Private Limited.
- Engels, Frederick. 1925. *Dialektika Alam*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, Ernest. 2021. *Agama dan Seni di Yunani kuno*. Yogyakarta: Basa-basi.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa Itu?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hegel. 2001. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumandaru, Ken Budha. 2004. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*. Yogyakarta: Resist.
- Kuntowijoyo, 1993. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Lowy, Michael. 2013. *Teologi pembebasan*. Yogyakarta: Insist press.
- Lifshitz, Mikhail. 2019. *Filsafat Seni Karl Marx*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.

Leaman, Oliver, 2005. *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan.

Marx, Karl dan Engels. 2003. *Tentang agama*. Jakarta: Hasta Mitra.

Marx, Karl dan Engels. 2007. *Keluarga Suci*. Yogyakarta: Hasta Mitra.

Mulyanto, Dede. 2011. *Antropologi Marx*. Bandung: Ultimus.

Mohamad, Goenawan. 2018. *Seni-politik-pembebasan*. Yogyakarta: Ircisod.

Magnis, Franz. 2003. *Dalam Bayangan Lenin*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Muhammad, al-Toumy Umar, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam, Terj Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.

Raines, John. 2002. *Marx Tentang Agama*. Jakarta: Teraju

Rahman Fazrul, 1984. *Islam, Terj. Ahsin Mohammad*. Bandung: Pustaka.

Syafi'I Maarif, Ahmad, 1993. *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: SIPRESS.

Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel.

Shihab, Quraisy M, 1995. *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Majelis Kebudayaan.

Muhamadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.

Sholeh, Khudhari A, 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.

Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Wardaya, Baskara. 2003. *Marx Muda*. Yogyakarta: Buku Baik.

[Httpps://www.labfilhikmah.wordpress.com/filsafat/sosial/Karl-Marx/teori-materialisme-dialektika-historis.html/](https://www.labfilhikmah.wordpress.com/filsafat/sosial/Karl-Marx/teori-materialisme-dialektika-historis.html/), diakses pada tanggal 19 Juni 2021.

<https://www.referensimakalah.com/2012/04/cara-allah-menurunkan-wahyu-kepada-nabi.html> (diakses pada 10 November 2021, pukul 5:32).

